

**PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN
BUPATI/WAKIL BUPATI PERIODE 2015 – 2020
DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

Soetarto¹⁾ dan Serikat Luaha²⁾
Universitas Darma Agung, Medan^{1,2)}

E-Mail :

soetartouda@gmail¹⁾ serikat.luaha@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas dalam pemilihan bupati dan wakil bupati adalah pemberian suara (voting), kampanye, dan berbicara masalah politik. Faktor yang menjadi pendorong partisipasi politik dari masyarakat dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas 2015 adalah terdapat lima unsur diantaranya adanya perangsang politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik, dan pendidikan politik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat partisipasi politik masyarakat dalam Pemilihan Kepala daerah di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas 2015 adalah kesibukan kegiatan sehari-hari, perasaan tidak mampu, dan larangan dari pihak keluarga. Tingkat partisipasi politik berupa kampanye dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Mereka melakukan kegiatan kampanye karena faktor hiburan. Sedangkan untuk alasan memperhatikan isu kampanye masih minim. Sedangkan tingkat partisipasi politik dalam berbicara masalah politik ini dilakukan oleh masyarakat biasanya di lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat tentu saja, hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Disarankan pemilih hendaknya dapat membuka diri untuk dapat menunjukkan kemampuannya dalam dunia politik. Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemilih dalam dunia politik, serta pemberian pendidikan politik sehingga dapat merangsang keinginan pemilih untuk berpartisipasi dalam dunia politik.

Kata Kunci: Partisipasi, Politik Masyarakat, Pemilihan Bupati/Wakil Bupati.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem Pemilu Kepala Daerah secara langsung lebih menjanjikan dibandingkan sistem yang telah berlaku sebelumnya. Pilkada langsung diyakini memiliki kapasitas yang memadai untuk memperluas partisipasi politik masyarakat, sehingga masyarakat daerah memiliki kesempatan untuk memilih secara bebas pemimpin daerahnya tanpa suatu tekanan, atau intimidasi, kekerasan politik, maupun penekanan jalur birokrasi. Dapat dikatakan pilkada merupakan momentum yang cukup tepat munculnya berbagai varian preferensi pemilih yang menjadi faktor dominan dalam melakukan tindakan atau perilaku politiknya.

Perwujudan Demokrasi di tingkat lokal, salah satunya adalah dengan melaksanakan Pemilu di daerah-daerah. Sebagaimana pesta demokrasi (Pemilukada) di kabupaten Humbang hasundutan (Humbahas) periode (2015-2020) yang lalu, dimana dalam pemilihan Bupati Humbahas yang dilaksanakan dengan pemilihan satu putaran yang dipilih langsung oleh masyarakat Humbahas khususnya masyarakat Kecamatan Doloksanggul tahun 2015 yang lalu.

Jumlah DPT di Humbahas sebanyak 129.182 orang, memberikan hak suara 96.240 orang. Masyarakat yang tidak memberikan hak suara alias golput dalam Pemilu 2015 Humbahas sebanyak

33.141 orang. Jumlah ini menunjukkan terdapat 25,65 % masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam Pemilukada Humbahas. Ini berarti seperempat dari jumlah pemilih tetap kurang berpartisipasi politik dalam Pemilukada Humbahas.

Kesuksesan dalam pilkada tersebut diatas yang berlangsung ketat merupakan kehendak rakyat Humbahas, dimana rakyat menjadi pemegang kunci dengan pemberian suara dalam menentukan pemimpin mereka selama periode (lima tahun) yang telah ditentukan berdasarkan Undang-undang. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Bupati/ Wakil Bupati Kabupaten Humbanghasundutan (Humbahas) Periode 2015-2020” (Studi Kasus di Kecamatan Doloksanggul, Humbahas, Provinsi Sumatera Utara).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Apakah masyarakat Kecamatan Doloksanggul telah berpartisipasi dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Humbahas periode 2015-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan-nya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran bagaimana partisipasi Politik masyarakat Kecamatan Doloksanggul dalam mengikuti Pemilihan Umum Kepala Daerah Humbahas 2015-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Politik

Menurut Miriam Budiardjo (2008:15), “Politik adalah Usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat kearah kehidupan

bersama yang harmonis”. Usaha menggapai “*the good life*” ini menyangkut bermacam-macam kegiatan yang antara lain menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem, serta cara-cara melaksanakan tujuan itu. Masyarakat mengambil keputusan mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem Politik itu dan hal ini menyangkut pilihan antara beberapa alternatif serta urutan prioritas dan tujuan-tujuan yang telah ditentukan itu.

Menurut Johan Kaspar dalam Efriza (2009:6) ilmu politik adalah:” ilmu yang peduli dengan negara yang berusaha untuk mengerti dan memahami negara dalam kondisinya, yang sungguh alami, dalam bentuk yang bermacam-macam atau pengumuman pembangunan. Sedangkan menurut Wilbur White ilmu politik adalah ilmu pengetahuan tentang bentuk susunan dan proses dari suatu negara dan pemerintahan.

Herbert McClosky dalam Efriza (2012:154) seorang tokoh masalah partisipasi politik berpendapat: “Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembuatan kebijakan umum”.

Partisipasi Politik menurut Efriza (2012:156) adalah “kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan Negara, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah”. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilu, menghadiri rapat umum mengadakan hubungan atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota legislative, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial.

2.2 Sifat partisipasi politik

Didalam suatu kegiatan partisipasi politik, kita memang tidak dapat menghindari atau melepaskan diri dari adanya pengaruh orang lain atau kegiatan

lain. Dalam konsep kekuasaan dinyatakan, bila seseorang dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu tindakan apapun, pada akhirnya mengikuti apa yang diperintahkannya, maka orang yang bisa memengaruhi orang lain itu dianggap mempunyai kekuasaan. Oleh karena itu dalam partisipasi politik, bilamana kita melihat ada sesuatu organisasi atau seseorang ataupun sesuatu kegiatan politik yang memaksakan kemauannya sehingga orang-orang yang terlibat dalam kegiatan partisipasi politik itu mengikuti kehendak organisasi, seseorang, atau kekuatan politik itu, maka kegiatan politik atau partisipasi politik bersifat dikerahkan atau dimobilisasikan.

2.3 Cara partisipasi Politik

Cara cara partisipasi politik menurut Anwar Arifin (2006:35) menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Gaya Partisipasi Politik

Gaya partisipasi politik meliputi gaya langsung atau wakil, kentara atau tak kentara, Individual atau kolektif, sistematis atau acak, terbuka atau tersembunyi, berkomitmen atau tak berkomitmen.

2. Motif partisipasi politik

Motif partisipasi politik ini terdiri dari: disengaja atau tak disengaja, rasional atau emosional, kebutuhan psikologis atau sosial, diarahkan dari dalam atau dari luar, dan berfikir atau tidak berfikir.

3. Konsekuensi

Konsekuensi partisipasi politik meliputi fungsional atau disfungsional, sinambung atau terputus, dan mendukung atau tidak mendukung.

2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Politik

Partisipasi politik sebagai suatu aktifis, tentu dipengaruhi berbagai faktor. Banyak pendapat yang menyoroti faktor-faktor dalam diri seseorang, ada yang menyoroti faktor-faktor dari luar dan ada yang menggabungkannya. Berbagai pendapat tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut. Arnstein S.R melihat partisipasi politik masyarakat didasarkan kepada faktor politik untuk menentukan suatu produk akhir.

Lebih rinci Arnstein menjelaskan faktor-faktor politik tersebut meliputi komunikasi politik, kesadaran politik, pengetahuan masyarakat terhadap proses pengambilan keputusan, dan kontrol masyarakat terhadap kebijakan publik. Sedangkan Frank Lindenfold, faktor utama yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik adalah kepuasan finansial (Efriza, 2012:169). Dalam studinya, Arnstein menemukan bahwa status ekonomi yang rendah menyebabkan seseorang merasa teralienasi dari kehidupan politik, dan orang yang bersangkutan pun akan menjadi apatis. Menurutnya, hal ini tidak terjadi pada orang yang memiliki keamanan ekonomi.

Faktor lain yang juga sangat memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Bahkan, faktor ini merupakan sesuatu yang menjadi titik inti tumbuhnya partisipasi politik warga. Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada hakikatnya merupakan cermin dari tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai demokratis dalam masyarakat yang baik (*good citizen*).

Lima faktor yang mendorong partisipasi politik masyarakat Indonesia menurut Efriza (2012:171):

1. Rangsangan politik, yaitu menumbuhkan kesadaran seorang masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan politik.
2. Karakteristik pribadi seseorang dimana Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem sosial, politik ekonomi, sosial budaya, hankam,

biasanya mau terlibat dalam aktivitas politik.

3. Karakteristik sosial, dimana lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang dalam bidang politik.
4. Situasi atau lingkungan politik, dimana dalam lingkungan politik yang demokratis orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik dari pada dalam lingkungan politik yang otoriter.
5. Pendidikan politik, dimana pendidikan politik masyarakat termasuk dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas politik mereka, hal tersebut juga dapat dilihat dari keaktifan mereka sebagai pengurus anggota partai politik

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Singarimbun dan Efendi (2008:12) bahwa “Penelitian merupakan suatu proses yang panjang. Ia berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, pemilihan metode penelitian yang sesuai dan seterusnya”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif dengan analisa data Kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan, data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dengan demikian, penelitian dalam bentuk deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemilihan Bupati Humbahas 2015-201 di Kabupaten Humbahas (studi kasus Di Kecamatan Doloksanggul).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian ini, akan dipergunakan

beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diambil dari sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data Primer diperoleh dengan metode sebagai berikut:

1. *Wawancara kualitatif*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan suatu tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.
2. *Pengumpulan atau Observasi kualitatif*, yaitu mengumpulkan data dari penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian dengan mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkenaan dengan topik penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan *Library Research* (Studi Kepustakaan), yaitu dengan membuka, mencatat, dan mengutip seperti buku-buku, artikel, undang-undang, peraturan-peraturan, dan data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat mendukung terlaksananya penelitian ini.

3.3 Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Dalam penelitian kualitatif diperlukan proses pengambilan data dan uji keabsahan data. Proses pengambilan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Data Sebelum Penelitian

Penelitian Kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis Data dilapangan Model Miles dan Huberman

Menurut Sugiyono (2011:246) bahwa: Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian mencari data bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

c. Analisis Data Selama di Lapangan

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci yang merupakan informan berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif. Dilanjutkan dengan analisis data terhadap hasil wawancara berdasarkan hasil analisis dari wawancara.

Hasil analisis interview selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Analisis domain merupakan langkah pertama pada

penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis Taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis Komponensial yang aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisis Tema yang aktivitasnya adalah mencari hubungan antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Masalah Politik

Bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Doloksanggul dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kecamatan Doloksanggul ialah berbicara masalah politik. Seorang petani, Maraden Purba mengatakan:

“Ketika jam istirahat, saya sering berdiskusi tentang masalah-masalah yang saat ini terjadi dalam persiapan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Humbahas. Bahkan masing-masing dari kami saling menonjolkan pilihan kami masing-masing”

Dari hasil interview, pemilih membicarakan masalah pemilihan kepala daerah di lingkungan tempat dia berdomisili. Sementara itu, seorang buruh (Bernad Saragi) hasil interview mengatakan:

“Saya dan teman-teman sering berdebat tentang persiapan pemilihan Bupati dan wakil bupati di Kabupaten Humbahas ketika jam istirahat dan bahkan saat bekerja, kami membicarakan tentang pemilihan bupati dan wakil bupati di Kabupaten Humbahas untuk kami diskusikan”.

Dari hasil interview, pemilih sering mendiskusikan masalah pemilihan Bupati dan Wakil Bupati dengan teman-temannya di daerah tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Humbahas 2015 mempunyai tempat yang istimewa di hati

masyarakat di Kecamatan Doloksanggul. Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati 2015 merupakan pengalaman bagi para pemilih untuk memilih pemimpin yang nantinya akan memimpin Kabupaten Humbahas selama lima tahun kedepan. Hal ini merupakan sesuatu yang menarik bagi masyarakat.

Hal ini juga didukung hasil interview dengan Erwin Sihombing sebagai pelajar yang sudah dapat memilih:

“Ya, terutama di sekolah terutama di kantin pada saat jam istirahat kami sering berbincang-bincang masalah politik dan kadang ada yang mau taruhan siapa nanti yang bakal menang”.

4.1.2 Kampanye

Bentuk partisipasi politik yang lain ialah mengikuti Rapat umum atau demonstrasi yang diselenggarakan oleh suatu organisasi politik atau oleh kelompok kepentingan tertentu. Partisipasi seperti ini bisa bersifat spontan tetapi seringkali disebabkan oleh organisasi pada partai-partai politik, kelompok kepentingan untuk memenuhi agenda politik mereka masing-masing.

Kampanye Pilkada merupakan sarana pesta demokrasi. Setelah di interview, ternyata sebagian besar pemilih sudah mengetahui tujuan kampanye dan mereka beranggapan bahwa kampanye merupakan kegiatan menyampaikan informasi dan menunjukkan Visi, Misi, dan program pasangan calon yang nantinya akan terpilih, sehingga melalui itu maka mereka akan memilih. Hal ini sejalan dengan pendapat Bernad Saragi dari hasil interview mengatakan:

“Kampanye sangat penting untuk kita ikuti. Karena melalui kampanye, kita bisa mengetahui Visi, Misi bahkan program kerja apa yang akan dilakukan oleh bupati dan wakil bupati di Kabupaten Humbahas kedepan. Hal itulah yang membuat saya ikut kampanye”.

Sedangkan menurut pendapat Maraden Purba:

“Bagi saya yang penting waktu hari pelaksanaan pemilu kadanya, kalau

masalah kampanye saya nggak sempat itu, biar mereka saja yang mengurus soal kampanye.”

Ada pemilih di Kecamatan Doloksanggul juga yang beranggapan bahwa kampanye merupakan suatu kegiatan yang menyita waktu yang banyak dan harus mengalahkannya segala rutinitas dan kegiatan mereka sehari-hari, mengakibatkan para pemilih enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampanye. Pemilih yang lain beranggapan bahwa kegiatan kampanye merupakan kegiatan yang menyenangkan karena mereka mendapat hiburan, selain itu juga mereka dapat memberikan dukungan kepada pasangan calon kepala daerah atau bupati dan wakil bupati yang mereka dukung. Namun ada pula yang beralasan bahwa kampanye hanya kegiatan hura-hura dan ajang berkumpul dengan teman-teman saja, dan tidak memperdulikan arti dari kegiatan kampanye yang sebenarnya. Hal ini sesuai hasil interview dengan Erwin Sihombing, ia mengatakan:

“Saya sebenarnya tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan politik. Namun, saya ikut kampanye karena di ajak oleh saudara-saudara. Selain itu, saya suka dengan keramaian. Bahkan kata saudara-saudara saya ketika kita ikut kampanye, kita akan dapat imbalan”.

Sesuai dengan hasil interview di atas, ternyata masih ada pemilih di Kecamatan Doloksanggul yang belum mengerti apa tujuan kampanye, bahkan ada yang tidak memperdulikan keadaan politik di daerah.

4.1.3 Pemberian Suara

Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Humbahas 2015 merupakan rangkaian pesta demokrasi yang di tunggung-tunggu oleh warga masyarakat Lintonghuta untuk menentukan siapa yang akan memimpin Kabupaten Humbahas selama lima tahun kedepan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat di Kecamatan Lintonghuta Kabupaten Humbahas begitu antusias untuk mensukseskan pagelaran itu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Michel Rush dan Phillip Althoff yang menyatakan bahwa bentuk partisipasi politik yang paling umum

dikenal adalah pemungutan suara (voting). Voting merupakan bentuk partisipasi politik yang tidak menuntut banyak upaya. Kegiatan ini dilakukan pada saat diperlukan. Untuk melakukan kegiatan ini yang diperlukan hanyalah sedikit inisiatif. Sesuai dengan pendapat Michel dan Althoff di atas bahwa voting merupakan bentuk partisipasi politik yg tidak menuntut banyak upaya, tetapi setelah penulis meneliti ternyata ada pemilih yang dalam menentukan pilihan politiknya tidak sesuai hati nurani mereka. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Bernad Saragi pada interview yang menyatakan:

“Saya memilih bupati dan wakil bupati sesuai dengan hati nurani saya. Tidak ada paksaan dari siapapun, baik itu dari kakak ataupun dari ibu saya. Karena saya tahu, datang ke TPS dan mencoblos adalah kewajiban saya sebagai warga Negara”

Hal ini berbeda dengan apa yang di katakan oleh Maraden Purba, pada interview mengatakan: *“Saya memilih Bupati dan Wakil Bupati sesuai dengan pilihan dari ayah dan ibu saya. Saya mengikuti apa yang mereka katakan, karena saya tidak terlalu tahu dengan para calon bupati dan wakil bupati pada pilkada Kabupaten Humbahas 2015”*.

Dari hasil interview diatas, ada pemilih yang memilih tidak sesuai dengan hati nurani mereka. Hal ini dapat di analisis sebagai berikut, penggambaran yang sering muncul tentang pemilih adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman menjadikan mereka tidak percaya diri dalam menentukan pilihannya.

Hasil interview dengan Ketua DPC PDI-P Harry Sihombing mengatakan:

“Benar, sebagai warga Negara Indonesia yang sudah memenuhi syarat untuk memilih sebaiknya menggunakan sebaik-baiknya hak suaranya, agar kita tidak membohongi hati nuraninya sendiri”.

Selain bentuk-bentuk partisipasi politik dari pemilih yang di teliti, peneliti juga meneliti tentang faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan bupati dan wakil bupati di Kecamatan Doloksanggul

Kabupaten Humbahas 2015. Adapun faktor Pendorong adalah:

a. Rangsangan Politik

Faktor pendorong yang menurut *Mibrath* diantaranya adanya rangsangan politik, rangsangan politik sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran seorang masyarakat agar mau berpartisipasi dalam kegiatan politik. Dalam hal ini minat berpartisipasi dipengaruhi misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media masa atau melalui diskusi formal maupun informal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Harry Sihombing (Ketua DPC PDI-P) pada interview mengatakan:

“Masyarakat itu berbeda-beda cara berpikirnya, ada masyarakat yang memilih Bupati/Wakil Bupati karena memang sudah pilihannya, tetapi ada juga masyarakat yang terpaksa memilih karena diberi imbalan”.

Masyarakat (Maraden Purba) ada juga mengatakan: *“Saya ikut milih karena sesuai informasi yang saya liat dari berita-berita yang saya liat di tv bahwa setiap warga masyarakat yang suda berusia 17 tahun harus wajib memilih”.*

Sesuai dengan hasil interview dengan informan, masyarakat di Kecamatan Doloksanggul terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan Bupati dan wakil Bupati di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas 2015 karena ada rangsangan dari media masa atau eletronik.

Hal ini didukung hasil interview dengan Bernad Saragih: *“Kesadaran memilih ada pada saya, makanya saya tidak mau masuk golongan putih alias tidak memilih”.*

b. Karakteristik Pribadi Seseorang

Selain faktor rangsangan politik, *Milbrath* juga menyatakan karakteristik pribadi seseorang juga merupakan faktor pendorong seseorang dalam berpartisipasi politik. Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem sosial, politik ekonomi, sosial budaya, hankam, biasanya mau terlibat dalam aktivitas politik. Sesuai hasil interview dengan informan Bernad Saragi mengatakan:

“saya sangat peduli dengan keadaan politik di Negara kita. Terlebih khusus di Kabupaten Humbahas. Melihat banyak masalah yang sering terjadi di Kabupaten Humbahas ini, membuat saya lebih bersemangat dalam memilih. Dengan harapan, calon yang saya pilih dapat mengubah Kabupaten Humbahas lebih baik lagi”.

Masyarakat di Kecamatan Doloksanggul mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para masyarakat pemilih di Kecamatan Doloksanggul cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai masyarakat. Mereka mau berpartisipasi dalam pilkada Kabupaten Humbahas 2015 dengan datang ke TPS dimana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat.

Didukung pendapat dari Erwin Sihombing yang mengatakan bahwa *“Tentunya peduli, walaupun sumbangan saya belum ada terlihat, tetapi dengan memberikan hak suara berarti saya ikut peduli dalam kemajuan daerah dan tetap berharap apa yang saya pemilih menjadi pemenangnya”.*

c. Karakteristik Sosial

Faktor pendorong partisipasi politik lainnya yaitu karakteristik sosial, bagaimana pun juga lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang dalam bidang politik. Oleh sebab itulah, mereka mau berpartisipasi dalam bidang politik. Para pemilih masyarakat di Kecamatan Doloksanggul mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih di Kecamatan Doloksanggul cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat.

d. Situasi atau lingkungan politik

Situasi atau lingkungan politik yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong dalam berpartisipasi politik. Dengan lingkungan politik yang kondusif akan membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik.

Dalam lingkungan politik yang demokratis orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik dari pada dalam lingkungan politik yang otoriter. Lingkungan politik yang sering diisi dengan aktivitas-aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik. Hasil interview dengan Maraden Purba hasil interview, mengatakan: *“lingkungan di desa kami sangat aman. Saat menjelang pemilu tidak pernah terjadi keributan. Situasi saat pemilihan bupati dan wakil bupati di desa kami sangat mendukung. Sehingga kami dapat memilih dengan aman. Tidak ada paksaan dari siapapun”*.

Juga pendapat Erwin Sihombing yaitu:

“Situasi dan lingkungan politik sangat mendukung untuk dilaksanakannya pilkada, karena banyak orang yang ingin pemimpin yang benar-benar pro pada rakyat bukan pro pada dirinya sendiri”.

Di Kecamatan Doloksanggul hampir setiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pilkada Kabupaten Humbahas 2015. Dari informasi yang didapat dari beberapa informan, masyarakat di Kecamatan Doloksanggul berpartisipasi dalam Pilkada Humbahas 2015 berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter. Hal ini sesuai dengan Pendapat Harry Sihombing (Ketua DPC PDI-P) mengatakan bahwa:

“Masyarakat menilai keberhasilan dari pemilukada terletak di tangan masyarakat sendiri, sehingga keinginan untuk berlangsung dengan sukses melekat di pikiran mereka. Partisipasi yang mereka berikan biasanya ikut menyaksikan kampanye-kampanye yang dilakukan calon bupati/wakil bupati”.

e. Pendidikan Politik

Pendidikan politik merupakan faktor pendorong lain dalam partisipasi politik, pendidikan politik sangatlah penting bagi masyarakat. Pendidikan politik masyarakat termasuk dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas politik mereka, hal tersebut juga dapat dilihat dari keaktifan mereka sebagai

pengurus anggota partai politik. Sesuai dengan pendapat Maraden Purba hasil interview mengatakan:

“Yang saya lihat, belum ada program dari partai politik untuk membuat pendidikan politik buat kami selaku pemilih. Saya lebih banyak mengetahui tentang politik dari media dan elektronik”.

Pemuda di Kecamatan Doloksanggul sudah banyak yang mendapatkan pendidikan politik dari sekolah, Universitas, atau dari lingkungan rumah mereka yang membuat mereka juga merasa wajib untuk berpartisipasi dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Humbahas 2015. Sementara dari partai politik sendiri masih kurang bahkan tidak ada sama sekali. Pendidikan politik sebagai warga Negara merupakan faktor pendukung lainnya yang sifatnya internal bagi suatu kelompok yang melaksanakan partisipasi politiknya.

Sedangkan faktor penghambat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan Bupati dan wakil Bupati di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas antara lain:

a. Kesibukan Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas, umumnya adalah pekerja, petani dan mengurus rumah tangga. Hal inilah yang menjadikan masyarakat enggan melakukan kegiatan politik yang umumnya menyita waktu yang banyak. Tuntutan sebagai pekerja menjadi alasan utama bagi para pemilih di Kecamatan Doloksanggul enggan melakukan kegiatannya di bidang politik. Peran masyarakat yang sangat kompleks dalam kegiatan sehari-hari untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap pribadinya, selalu menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan pemilihan umum. Hal ini diungkapkan oleh Bernad Saragi hasil interview mengatakan:

“Tugas utama saya adalah buruh dan menjadi tulang punggung keluarga. Menurut saya, datang ke TPS itu sudah cukup. Karena untuk mengurus persiapan kampanye dan lain-lain kan ada yang mengurusnya.”

Kenyataan ini sebenarnya dapat disiasati dengan cara pembagian waktu antara bekerja dengan melakukan kegiatan politik di masyarakat.

b. Minder

Minder ini biasanya disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah atau minimnya pengalaman dalam kegiatan politik maupun tingkat sosial ekonomi yang rendah. Menurut Mohtar Mas'ood disamping pendidikan dan sosial ekonomi perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi keaktifan seseorang berpartisipasi dalam politik. Misalnya, laki-laki lebih aktif berpartisipasi dari pada perempuan, orang yang berstatus sosial tinggi lebih aktif dari pada berstatus sosial rendah. Mereka merasa tidak berhak tampil dalam kegiatan politik dari pada mereka yang punya status sosial ekonomi yang tinggi dan pengalaman yang memadai. Mereka menyadari bahwa kenyataan yang ada dalam masyarakat adalah politik lebih berhak bagi mereka yang punya pengalaman dan mempunyai status sosial ekonomi yang cukup. Keikutsertaan pemilih dalam dunia politik, bagi beberapa masyarakat adalah satu hal yang istimewa. Sehingga mereka berpendapat bahwa yang berhak untuk terjun dalam dunia politik adalah orang-orang kaya, berpendidikan ataupun orang yang sudah berpengalaman dalam dunia politik. Beberapa informan berpendapat hal yang sama, salah satunya pendapat dari Erwin Sihombing hasil interview mengatakan:

“saya malu untuk ikut dalam kepanitiaan pemilu. Karena belum terbiasa berbicara di depan umum.”

c. Larangan Dari Pihak Keluarga

Setelah penulis meneliti, ternyata ada masyarakat tidak biasa ikut berpartisipasi dalam Politik khususnya pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas karena di larang oleh orang tua mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Erwin Sihombing yang mengatakan:

“saya di larang oleh ibu saya untuk ikut kampanye dengan alasan karena saya masih sekolah dan harus belajar.”

Tetapi hasil interview dengan Maraden Purba diperoleh bahwa:

“Tidak, apapun yang saya pilih tidak merupakan paksaan, kami dikeluarga cukup berdiskusi mana yang terbaik akan kami pilih”.

Pihak keluarga adalah faktor yang berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Pihak keluarga dapat mendukung atau bahkan menentang perilaku anggota keluarga yang lain. Jika pihak keluarga sudah tidak mendukung keputusan seseorang, maka orang tersebut lebih banyak mengurungkan niatnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas dalam pemilihan bupati dan wakil bupati adalah pemberian suara (voting), kampanye, dan berbicara masalah politik.
2. Faktor yang menjadi pendorong partisipasi politik dari masyarakat dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas 2015 adalah terdapat lima unsur diantaranya adanya perangsang politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik, dan pendidikan politik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat partisipasi politik masyarakat dalam Pemilihan Kepala daerah Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbahas 2015 adalah kesibukan kegiatan sehari-hari, perasaan tidak mampu, dan larangan dari pihak keluarga.
3. Tingkat partisipasi politik berupa kampanye dilakukan oleh sebagian masyarakat. Mereka melakukan kegiatan kampanye karena faktor hiburan. Sedangkan untuk alasan memperhatikan isu kampanye masih minim. Sedangkan tingkat partisipasi politik dalam berbicara masalah politik ini dilakukan oleh masyarakat biasanya di lingkungan kerja dan lingkungan

tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat tentu saja, hal ini di pengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.

5.2 Saran

Pemilih hendaknya dapat membuka diri untuk dapat menunjukkan kemampuannya dalam dunia politik. Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemilih dalam dunia politik, serta pemberian pendidikan politik sehingga dapat merangsang keinginan pemilih untuk berpartisipasi dalam dunia politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harrison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT RajaGrasindo Persada
- Dhakidae, Daniel. 2004, *Partai-partai Politik Indonesia: Ideologi dan Program 2004-2009*, Buku Kompas, Jakarta.